

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA GENILANGIT
MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI
WISATA BEDENGAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
TEGUH JOKO SANTOSO
L100130124**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA GENILANGIT MELALUI
PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BEDENGAN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

TEGUH JOKO SANTOSO
L100130124

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. EDI PURWO SAPUTRO, S.E., M.Si
NIK. 644

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA GENILANGIT MELALUI
PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BEDENGAN

OLEH
TEGUH JOKO SANTOSO
L100130124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Komunikasi & Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari jum'at, 9 november 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Edy Purwo Saputro, S.E., M.SI**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Dr. Dian Purworini, MM**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
- 3. Agus Triyono S.Sos., M.Si**
(Anggota 2 Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Nugratna, ST., M.Sc., Ph.D
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Nov 2018

Penulis



TEGUH JOKO SANTOSO

L100130124

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA GENILANGIT MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA BEDENGAN

Abstrak

Dalam kemampuannya untuk merakit beragam motif warisan dan modernisasi, ideology, ekonomi dan moral dalam menampilkan identitas nasional (Aronczyk:2008). Masyarakat Genilangit memiliki kearifan lokal yaitu sebagai pengrajin anyaman bambu yang masih dikembangkan hingga sekarang. Terlebih dengan adanya pembangunan destinasi wisata ini pengrajin anyaman terlibat besar dalam pembuatan fasilitas taman bermain seperti replika perahu, rumah pohon, gardu pandang, gerbang masuk, resto bambu yang dijadikan daya pikat destinasi wisata sebagai *spot* foto. Kearifan lokal anyaman bambu masyarakat Genilangit turun temurun hingga sekarang, Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam dan memilih narasumber penelitian yaitu masyarakat desa Genilangit. Teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian diketahui pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat agar dapat berkembang potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata telah berjalan sesuai dengan indikator pemberdayaan seperti penyadaran, pengorganisasian dan penghantaran.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Wisata

Abstract

Ability to assemble diverse motives and legacy modernization, ideology, economic and morals in a display of national identity (Aronczyk: 2008). Genilangit's society have local wisdom that is as woven bamboo craftsman who still developed up to now. Especialy development of the tourist destinations of this large Wicker craftsman involved in the creation of facilities such as a playground for a replica of a boat, a tree house, viewing, gate in, the bamboo restaurant made the allure of tourist destinations as a photo spot. Local wisdom woven bamboo Genilangit's society hereditary until now, research methods qualitative descriptive method was used. Engineering data collection with interviews in-depth research resource at Genilangit village society. The technique of determination of purposive sampling technique with the informant. The method of analysis data in this study using interactive analysis of the reduction of the data, the presentation of the data and the withdrawal of the conclusion or verification. Results of the study known to society empowerment in supporting the development of Genilangit village as a Bedengan tourist village

done to be able to develop stronger potential and empower the society in order to develop their potential. Society empowerment which is done in the village Genilangit into a Bedengan tourist village has been going according to with the empowerment indicators such as awareness, organizing and delivering.

Keywords: Empowerment of Society and Village Tour

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat menarik untuk diteliti karena pemberdayaan terhadap masyarakat ini wujud dari pengembangan potensi yang ada di daerah dalam waktu yang lama dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi sumber daya yang ada di daerah tersebut. Seperti yang di ungkapkan Kasmel (2011) bahwa pemberdayaan itu merupakan inisiatif dan pelaksanaan program yang anggotanya masyarakat sekitar dan dikembangkan terus menerus dilakukan tanpa mengurangi pembaruan yang dilakukan. Pemberdayaan masyarakat menurut Susilo dalam Al-Kautsari, (2017) adalah suatu konsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai-nilai sosial. Konsep tersebut meliputi paradigma baru pengembangan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering and sustainable*. Pemikiran utama model ini adalah proses yang mampu meningkatkan kapasitas individu guna memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang ada di lingkungan sekitar guna mensejahterakan. Potensi yang terdapat di masyarakat sangat beragam. Salah satunya dari Sektor pariwisata yang merupakan alternatif pemasukan bagi pendapatan daerah. dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 9 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh May (2002), White (2004) , Kasmel (2011) Cristens (2012) dan mengungkapkan secara umum mengenai pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan elemen penting dalam pembangunan masyarakat agar dapat melaksanakan pembangunan dan juga mengembangkan kemampuannya agar semuanya sesuai dengan kapasitas pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan karena kondisi mayoritas masyarakat tidak memiliki akses pendidikan, kesehatan yang baik, pemenuhan perumahan serta perlu adanya kontribusi pada pembangunan nasional.

Komunikasi pembangunan sendiri berasal dari komunikasi dan pembangunan. Komunikasi merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa dipisahkan, karena komunikasi adalah salah satu penghubung di dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut Onong Uchjana (2003) Komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Hakikatnya komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya”.

Peningkatan taraf hidup dari seluruh elemen masyarakat tanpa harus merusak lingkungan alam dan culture yang ada, dan melibatkan banyak anggota masyarakat yang menjadikan mereka sebagai penentu dalam tujuan mereka sendiri merupakan suatu tahap usaha perubahan sosial menurut Harun dan Ardianto (2011). Dalam pengertian lain pembangunan adalah suatu upaya perubahan yang telah direncanakan dari situasi nasional menuju situasi internasional yang dinilai lebih tinggi dan pembangunan ini menyangkut tentang perubahan yang lebih baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi pembangunan adalah semua upaya dan cara penyampaian gagasan dan ketrampilan pembangunan yang membawa perubahan yang dilakukan di berbagai daerah untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat disuatu daerah tertentu. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu daerah juga akan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat agar masyarakat meningkat kesejahteraannya.

Pembangunan di Indonesia lebih menekankan pada pembangunan berkelanjutan. Dimana pembangunan berkelanjutan ini memiliki cakupan yang luas seperti pembangunan kota atau wilayah, lahan, masyarakat, bisnis, ekonomi dan lain sebagainya. Hal yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan

berkelanjutan adalah bagaimana cara meningkatkan atau mempertahankan kualitas lingkungan tanpa harus mengorbankan keadilan sosial serta kebutuhan pembangunan ekonomi. Cara pandang terhadap pembangunan berkelanjutan harus dapat dipahami sebagai salah satu etika dalam politik pembangunan yang merupakan komitmen moral terhadap pengorganisir dalam pembangunan, dilaksanakan guna mencapai tujuan, tanpa mengorbankan aspek-aspek lainnya. Pembangunan berkelanjutan bukan hanya mengenai seperti mempertahankan kualitas lingkungan hidup atau pembangunan ekonomi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Namun pembangunan berkelanjutan mencakup seluruh pembangunan dan bagaimana suatu pembangunan dijalankan tanpa harus mengorbankan aspek-aspek lainnya. Guna mendukung itu komunikasi pembangunan sangat membantu.

Komunikasi pembangunan bertujuan untuk memajukan pembangunan (Harun dan Ardianto 2011). Kutipan awal tersebut definisi umum mengenai komunikasi pembangunan dapat dilihat bahwa komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang berisi tentang inovasi atau keadaan baru yang tujuannya memberikan pandangan baru kepada masyarakat yang sifatnya membangun.

Pembangunan intinya adalah pemberdayaan yang sarannya tentu masyarakat. Christens (2012) masyarakat yang mampu menjalankan peran yang signifikan dalam pembangunan yang dilakukan dengan cara proses pemberian kekuasaan guna meningkatkan, posisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang bersifat lokal. Berkenaan dengan makna konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menurut Anwas (2014) bahwa pemberdayaan sesungguhnya merupakan upaya perubahan perilaku yang tidak bisa dilakukan seperti membalikkan telapak tangan. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang bertahap yang harus jelas dan membutuhkan waktu.

Pemberdayaan dalam pembangunan ini secara umum meliputi proses pemberian kekuasaan untuk meningkatkan, ekonomi, kebudayaan, politik, dan posisi sosial dari masyarakat suatu daerah, dengan demikian masyarakat mampu melaksanakan peranan dalam pembangunan secara signifikan. Pemberdayaan adalah

proses mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan pada intinya membahas tentang bagaimana individu, komunitas ataupun kelompok berusaha mengendalikan kehidupan mereka sendiri dengan keinginan mereka. Pemberdayaan seperti yang diungkapkan oleh Adi (2000) mengartikan sebagai proses yang relative terus berjalan untuk membuat perubahan.

Pemberdayaan merupakan peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri guna memanfaatkan daya yang di miliki dalam menemukan tindakan menuju yang lebih baik (Diana, 1997). Pemberdayaan sendiri berarti suatu perubahan untuk menjadi lebih baik, dari yang awal nya tidak berdaya atau tidak mampu menjadi berdaya atau menjadi mampu. Pemberdayaan berkaitan dengan upaya perubahan taraf hidup ke tingkatan yang lebih baik.

Menurut (Adi, 2008) pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kekuatan (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choices and life*), definisi kebutuhan (*need definition*), kesempatan (*changes*), institusi (*institutions*), sumber-sumber daya (*resources*), gagasan (*ideas*) aktivitas reproduksi (*reproductions*) ekonomi (*economy activity*) dan dengan cara melakuakn intervensi menggunakan pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi politik dan social (*social and political action*) serta pendidikan (*science*).

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuatan kelompok lemah kedalam masyarakat, meliputi individu-individu yang mempunyai masalah kemiskinan. Salah satu tujuan, pemberdayaan mengarah pada keadaan atau target yang ingin dipenuhi oleh sebuah perubahan sosial, misal masyarakat miskin yang lemah, agar memilki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan guna memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2008)

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara penguatan sosial agar masyarakat yang tadinya lemah mampu membangkitkan kesadaran masyarakat itu sendiri dan meningkatkan potensi yang mereka miliki guna membangun serta menentukan sikap berdasarkan keinginan mereka melalui strategi dan pendekatan tertentu yang dapat menjamin keberhasilan yang sebenarnya dalam bentuk kemandirian.

Pelaksanaan tahapan dan pencapaian dari pemberdayaan di atas di dapat dengan cara penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P (Suharto, 2005), yaitu : 1) Peningkatan: menciptakan suasana atau iklim yang mengakibatkan potensi masyarakat mampu berkembang dengan optimal. Pemberdayaan harus mampu melepaskan masyarakat dari batasan-batasan cultural dan structural yang dapat menghambat, 2) Penguatan: memperkuat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat ketika menghadapi suatu masalah dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan nya. Pemberdayaan musti dapat menumbuh kembangkan segenap kepercayaan diri dan potensi yang dimiliki masyarakat guna menunjang kemandirian mereka, 3) Perlindungan: menjaga masyarakat terutama kelompok-kelompok minoritas supaya tidak tertindas dari kelompok yang lebih kuat, guna terhindari terjadinya kompetisi yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) di antara yang lemah dan kuat, dan menghindari terjadinya eksploitasi kelompok kuat kepada kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil, 4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan, 5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan untuk berusaha.

Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangannya. Yang dampaknya juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan.

Aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan fasilitas yang layak dalam pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung keberagaman. Pariwisata memiliki peluang besar menjadi media yang efektif untuk menanggulangi kemiskinan. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dapat membuka jalan lebih lebar bagi kelompok masyarakat miskin untuk ikut menikmati peluang dan hasil pengembangan pariwisata (Damanik dalam Dewani, 2017)

Masyarakat pedesaan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan mereka bergantung terhadap hasil pertanian yang mungkin hasilnya tidak menentu. Begitu juga dengan masyarakat Genilangit yang sebagian besar masyarakat nya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, sehingga banyak warga desa yang terbelit masalah pekerjaan sehingga masih banyak angka pengangguran yang ada di desa genilangit. Rendahnya taraf hidup masyarakat pedesaan dan akses yang terbatas akan sumber penghasilan dari masyarakat kecil menjadi masalah pokok yang sering di jumpai di masyarakat pedesaan.

Kegiatan pembangunan di kawasan pedesaan tidak lepas dari daya dukung lingkungan dan sumber daya alam yang ada di desa tersebut, yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait dengan pelaksanaan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tersebut. Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi sedangkan potensi tanah yang semakin menurun akan menjadi masalah utama dalam desa genilangit. Apabila keadaan ini terus menerus maka kebutuhan masyarakat Desa Genilangi tidak akan terpenuhi. Oleh karena itu pemberdayaan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan perlu dilakukan agar mampu memberdayakan masyarakat melalui kekayaan alam dimana nantinya bisa menjadi sumber pendapatan masyarakat sehingga akan meningkat pula kesejahteraan masyarakat setelah diberdayakan desa wisata Bedengan ini.

Komunikasi pembangunan adalah cara untuk menyampaikan suatu gagasan serta ketrampilan-ketrampilan pembangunan yang di prakarsai oleh pihak-pihak tertentu yang ditujukan kepada masyarakat luas, dengan tujuan agar masyarakat memahami, menerima serta ikut bagian dalam membangun gagasan-gagasan yang telah direncanakan. Komunikasi pembangunan mencakup peran dan fungsi

komunikasi yang mempunyai artian sebagai aktifitas pertukaran pesan secara timbal balik, yang meliputi semua pihak yang terlibat di dalam-nya sejak timbulnya gagasan atau perencanaan pelaksanaan dan penilaian terhadap pembangunan tersebut. (Slamet dalam Rustiono,2008)

Kebanyakan para pemuda sekarang menghabiskan waktunya hanya untuk bersenang senang tanpa ada manfaat yang pasti misalnya nongkrong di warung kopi, mabuk-mabukan, menggunakan obat-obatan terlarang dan masih banyak lainnya. Dari data statistika BNN tahun 2017 menyatakan pemuda yang menggunakan narkoba sebanyak 423 kasus. Di Desa Genilangit ini cukup berbeda, mereka memilih berkembang memajukan pembangunan desa. Hal ini sangat bertentangan dengan kebiasaan yang ada, biasanya pemuda yang hidup di desa setelah tamat sekolah mereka mengadu nasib di kota. Namun pemuda Desa Genilangit ini memiliki gagasan terhadap Desa mereka yang mana mereka memanfaatkan kondisi alam yang ada menjadi desa yang memiliki nilai jual dengan destinasi wisata.

Destinasi wisata ini sudah mulai direncanakan sejak awal tahun 2012 namun baru bisa di realisasikan tahun 2014 karena masalah dana yang cukup besar dan pendekatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan destinasi wisata ini guna meningkatkan kesadaran masyarakat desa geni langit sehingga menghambat proses pembangunan destinasi wisata bedengan ini. Tujuan pembuatan dari Destinasi Wisata ini untuk yang pertama untuk menyatukan masyarakat Desa Genilangit. Awal mula pembuatan Destinasi wisata ini adalah bumi perkemahan dengan memanfaatkan hutan pinus yang ada di Desa Genilangit ini, dengan seiring berjalannya waktu para pemuda mengembangkan bumi perkemahan ini menjadi Destinasi Wisata yang cukup menjanjikan, dan bumi perkemahan pun menjadi destinasi wisata yang indah untuk di kunjungi. Selain dari karang taruna sendiri masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam menjalankan destinasi wisata ini. Karena itu, dukungan dan partisipasi dari warga dalam pengembanagan dan pengelolaan destinasi wisata bedengan ini sangat besar guna meningkatkan taraf hidup mereka (Rasoolimanesh, 2017)

Destinasi wisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial ekonomi yang dipandang sebagai salah satu industri yang prospektif di masa yang akan datang. Mengacu kepada instruksi presiden nomor 9 tahun 1969, khususnya Bab II pasal 3, yang menyebutkan Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan Negara (Kabassi:Oktavianus dalam Ranius, 2015).

Menurut keterangan yang di berikan ketua karangtaruna Genilangit saudara Edi Sukocahyono dengan dibangun nya destinasi wisata Bedengan yang berada di Desa Genilangit ini pemuda berharap mampu mengangkat tingkat pengangguran dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di desa ini. Sehingga sekarang di tempat wisata ini sudah mampu memperkerjaan pemuda sebanyak 30 orang. Perkembangan dari pembangunan destinasi wisata Bedengan ini cukup besar terhadap kehidupan masyarakat karena akses jalan jalan yang dulu hanya mampu dilewati sepeda motor sekarang menjadi lebih besar dan lebih layak. Peningkatan lainnya terlihat dari sektor sosial, hasil destinasi wisata digunakan tidak semata mata hanya dipake sebagai mata pencarian untuk mendapat kan penghasilan para pemuda yang berambisi untuk memperoleh uang, mereka tetap pada tujuan awal yang ingin mempersatukan masyarakat desa sehingga sebagian hasil pendapatan dari pembangunan destinasi wisata Bedengan ini ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti yatim piatu, fakirmiskin, masyarakat yang sakit, sumbangan masjid, masyarakat yang meninggal, dan untuk yayasan yayasan yang ada di Desa Genilangit sekarang. Sehingga pembangunan destinasi wisata Bedengan ini berimbas cukup besar terhadap Desa.

Di Indonesia sendiri memiliki beragam kearifan lokal, yang tersebar dari sabang samapai merauke. kearifan lokal merupakan norma yang dipraktekkan dalam masyarakat yang diyakini dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Geertz dalam Vitasurya,2015). Kearifan lokal merupakan istilah yang sering digunakan kebanyakan ilmuwan untuk mewakili sistem nilai dan norma yang disusun, dipahami, dianut, dan diaplikasikan oleh masyarakat berdasarkan

pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan (Tjahjono dalam Wibowo, Wasino dan Styowati,2012). Kearifan lokal adalah pandangan, sikap, dan kemampuan suatu kelompok dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmani yang diberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal bisa juga disebut sebagai jawaban atas kreatifitas terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. (Saini dalam wibowo, wasino dan styowati,2012).

Tidak hanya di pulau jawa bentuk kearifan lokal juga tersebar di berbagai daerah contohnya Perajin batik yang pengrajinnya hampir tersebar di seluruh wilayah indonesia baik di pulau jawa dan sekarang mulai berkembang di luar pulau jawa, pengrajin patung asmat yang berada di indonesia bagian timur juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang ada di indonesia saat ini. Kearifan lokal tradisional di dalam masyarakat Indonesian dapat menjadi tumpuan ekonomi kelompok masyarakat tertentu. Tidak hanya itu contoh lain dari kearifan lokal indonesia lainnya terletak di tanah Sumatra, Lampung dapat memanfaatkan hutan damar yang getah nya merupakan sumber ekonomi masyarakat sekitar. Sedangkan Bali terkenal dengan subak nya yang di jaga dan di pelihara sampai saat sekarang. (Saharudin:2009)

Sedangkan di dalam jasa banyak kita temui di kota kota contoh dari kearifan lokal di bidang jasa adalah sol dan semir sepatu yang keliling menyusuri pinggiran kota demi menawarkan jasanya. Pengepul barang bekas atau rongsokan dari Madura. Dan masih banyak lagi kearifan lokal yang ada di indonesia ini, begitu juga dengan kota kecil Magetan yang terkenal dengan kerajinan kulitnya yang menawarkan berbagai model, dari jaket, dompet, sepatu dan sandal.

Dalam kemampuannya untuk merakit beragam motif warisan dan modernisasi, ideology, ekonomi dan moral dalam menampilkan identitas nasional (Aronczyk:2008). Masyarakat Genilangit memiliki kearifan lokal yaitu sebagai pengrajin anyaman bambu yang masih dikembangkan hingga sekarang. Terlebih dengan adanya pembangunan destinasi wisata ini pengrajin anyaman terlibat besar dalam pembuatan fasilitas taman bermain seperti replika perahu, rumah pohon,

gardu pandang, gerbang masuk, resto bambu yang dijadikan daya pikat destinasi wisata sebagai *spot* foto. Kearifan lokal anyaman bambu masyarakat Genilangit turun temurun hingga sekarang.

Apa yang telah di tuturkan di atas tadi telah menjadi bukti bahwa kearifan lokal di Magetan telah berkembang dan dapat digabungkan dengan industri kreatif berupa destinasi wisata. Meskipun tanpa ilmu dan teknologi yang menopang nya namun secara tidak langsung itu merupakan sistem perubahan *transfer of knowledge* yang berjalan secara alami tanpa adanya pelatihan ilmu terus berkembang hingga sekarang (Saharudin:2009). Temuan peneliti adalah dalam pemberdayaan masyarakat ini dimulai dari masyarakat sehingga disini tingkat kesadaran untuk diberdayakan masyarakat sangat tinggi.

Pemberdayaan desa wisata juga pernah dilakukan dalam peneleitian Prasetyo (2017) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Rempah dan Buah Desa Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata Rempah dan Buah. Desa Gudangharjo Kecamatan Paranggupito Kabupaten Wonogiri ini hampir sama namun lebih mengacu pada pendekatan pemberdayaan yang meliputi peningkatan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat hanya bedanya adalah desa wisata yang diteliti memiliki latar belakang kearifan lokal yang berbeda.

Tetapi bentuk nyata dari suatu pembangunan desa adalah ketika di adakanya berbagai program pembangunan yang mempunyai tujuan terhadap kemajuan desa itu sendiri. Program pembanguna itu tidak hanya untuk kemajuan fisik saja, namun juga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa tersebut. Dengan demikian, pembangunan itu tidak semata-mata menampilkan sesuatu yang baru dalam bentuk fisik, akan tetapi lebih luas. Sasaran pembangunan di desa meliputi perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa, pengarahan partisipasi masyarakat dalam membangun desa serta menumbuhkan kemampuan untuk

berkembang secara mandiri. serta dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sehingga masyarakat mampu menyusun perencanaan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Makna dari pembangunan desa adalah pemberdayaan dan partisipasi. Partisipasi itu sendiri tidak hanya diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan yang dilaksanakan dan direncanakan oleh pihak luar desa (*outsider stakeholder*) atau keterlibatan dalam mensukseskan program pembangunan yang ada di desanya, tetapi lebih dari sekedar itu. Dalam keikutsertaan yang paling penting adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas inisiatif dan prakarsa dari warga desa setempat sehingga dalam pelaksanaannya, dapat memanfaatkan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki desa.

Dengan demikian, segala potensi lokal seberapapun kecilnya tidak bisa diabaikan, karena itu akan menjadikan sumber entry point dan sumber kekuatan dari sebuah pembangunan. Midgley (dalam Adi, 2008) menyatakan ada beberapa aspek dalam pembangunan desa, antara lain pentingnya proses dan adanya intervensi. Dua hal tersebut perlu diperhatikan secara serius karena terkait dengan konsep pemberdayaan. Suatu program pembangunan yang hanya mementingkan hasilnya untuk dipersembahkan pada masyarakat justru berdampak negatif terhadap masyarakat itu sendiri, karena hal tersebut dapat menghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Sedangkan intervensi yang dimaksudkan bahwa untuk mencapai perubahan sosial demi pemerataan kesejahteraan untuk semua elemen masyarakat desa tidak lepas dari keikutsertaan pemerintah karena pemerintah yang menguasai berbagai sumber daya.

Hal-hal yang dapat dicapai dalam proses partisipasi dan terbentuknya desa wisata adalah peningkatan kemampuan dan penguatan kelembagaan, komunitas lokal melalui proses belajar pengalaman dengan cara melibatkan masyarakat dalam berbagai aspek dari proses pemberdayaan (Mahardika, 2001). Untuk itu langkah dan peranan pemerintah dalam pendekatan terbentuknya desa wisata

menyangkut 3 hal berikut 1) Penyadaran yaitu sebuah proses membangun pemahaman yang ditujukan untuk mempengaruhi kesadaran dan perilaku dalam sebuah rencana aksi dan intervensinya, sehingga masyarakat paham akan potensi yang mereka miliki untuk membangun desa wisata yang dikelola masyarakat setempat, 2) Pengorganisasi masyarakat yaitu upaya pemberdayaan masyarakat agar memahami dan sadar terhadap kerentanan dan kapasitas maupun kondisi lingkungannya serta memobilisasi masyarakat dalam merespon permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Sehingga peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat utama dan penting untuk keberlangsungannya, 3) Penghantaran sumber daya manusia yaitu memberikan pengertian serta arahan kepada masyarakat akan keberadaan potensi yang bisa dimanfaatkan sehingga mampu mengelola sumber daya maupun manusia.

Dari uraian di atas telah diuraikan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Desa Genilangit yang diberdayakan menjadi desa wisata Bedengan adalah yang diteliti. Oleh karena itu maka dapat digunakan untuk merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemberdayaan masyarakat di Desa Genilangit melalui program pengembangan destinasi wisata Bedengan dilihat dari transisi perkembangan Sumber Daya Manusia di desa tertinggal melalui pengembangan kearifan lokal dan destinasi wisata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2004). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Bedengan Desa Genilangit. Dengan waktu penelitian dilakukan dari bulan April 2018.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil

wawancara dengan informan penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi baik berupa foto maupun data dari desa Genilangit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat terlebih dahulu. Informan yang diwawancarai adalah masyarakat, Kepala desa, tokoh masyarakat, penanggungjawab desa wisata Bedengan, perangkat desa dan Masyarakat desa Genilangit. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke Desa wisata Bedengan terkait dengan kegiatan pemberdayaan. Dokumentasi dilakukan dengan membuat foto-foto atau mencari dokumentasi data-data yang mendukung penelitian.

Teknik peneliti untuk menentukan narasumber dalam penelitian ini adalah dengan teknik purposive sampling, yang mana peneliti dengan sengaja menentukan orang atau informan yang kaya akan informasi dan dapat dipercaya mengenai data dari penelitian tersebut, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat terbukti kebenarannya. Narasumber yang dipilih berdasarkan persoalan yang diteliti, seperti kepala Desa Genilangit, masyarakat, aparat desa, ketua karang taruna dan pengurus paguyuban destinasi wisata bedengan yang mana mereka mengetahui dan memiliki informasi yang di butuhkan oleh peneliti (Pawito,2009). Kriteria informan tokoh masyarakat yang terlibat dalam mengelola desa wisata Bedengan selama dua tahun dan pengelola yang telah mengelola desa wisata dari awal berdiri.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini harus diuji keabsahannya guna mendapat hasil yang akurat. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2004). Untuk memeriksa keabsahan data didapat melalui wawancara dengan kepala desa, aparat desa dan masyarakat desa wisata Bedengan Desa Genilangit, dokumen-dokumen yang dikumpulkan selama penelitian, dan dengan dokumentasi yang dikumpulkan. Data yang didapat oleh peneliti diharapkan sesuai dengan apa yang

telah disampaikan oleh informan, setelah itu validitas data dapat disimpulkan oleh peneliti untuk dipertanggung jawabkan keabsahannya.

Tahapan dalam analisis data menurut Sutopo, (2002) adalah memberi nomor halaman, membuat daftar katagori koding, merancang penomoran unit-unitnya, dan membuat salinannya. Miles dan Huberman dalam Sutopo (2002) dijelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Perincian masing-masing adalah :

- 1) Pengumpulan data, Pengumpulan data adalah dimana peneliti mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan cara mengambil dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dianggap sesuai guna menentukan fokus serta pendalaman data proses pengumpulan data berikutnya.
- 2) Reduksi data, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data yang didapat dari catatan tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data juga dimaksudkan untuk meyakinkan, mengarahkan, mengelompokkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data melalui cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
- 3) Penyajian data, penyajian data merupakan salah satu bagian dari analisis yang mana bertujuan agar data atau informasi yang telah terkumpul dapat tersusun dalam bentuk yang padu dan teratur. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk teks matriks dan naratif. Penyajian data tersebut disusun secara terorganisir agar mudah dipahami antar bagian dalam konteks yang utuh dan tidak terlepas satu sama lain. Dengan bentuk yang padu akan lebih memudahkan bagi peneliti untuk menarik suatu kesimpulan.
- 4) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dapat dilakukan selama penelitian dan sesudah penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut berdasarkan kejadian pada pola-pola hubungan antar fenomena. Jika belum jelas hubungan yang terjadi antar fenomena, maka peneliti akan kembali ke lapangan mengadakan klarifikasi melalui verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Masyarakat merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat suatu daerah (Triyono, 2014). Program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan ini akan dianalisa peneliti agar dapat mengetahui mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Genilangit melalui program pengembangan destinasi wisata Bedengan dilihat dari transisi perkembangan Sumber Daya Manusiadi desa tertinggal melalui pengembangan kearifan lokal dan destinasi wisata. Berikut akan dijabarkan hasil analisisnya dari penelitian yang dilakukan dengan pembahasannya.

3.1.1 Penyadaran masyarakat

Desa Genilagi dengan Wisata Bedengan merupakan salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata yang dikenal desa Bedengan. Desa Genilagit ini awalnya seperti desa-desa lain hanya saja di desa Geni langit memiliki potensi namun karena masyarakat belum menyadari potensi itu maka desa Genilangit ini nampak tidak potensial untuk kembangkan menjadi desa wisata. Desa Genilangit dengan wisata Bedengannya ini bisa menjadi desa wisata karena adanya pemberdayaan yang bukan hanya secara struktur desanya namun secara menyeluruh juga diberdayakan masyarakat sehingga benar-benar mendukung menjadi desa wisata. Sebuah desamenjadi desa dengan potensi wisata mampu berkembang tidak lepas dari pemberdayaan masyarakatnya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala desa Genilangit berikut *“Pemberdayaan masyarakat telah dilakukan sehingga desa ini mampu menjadi desa wisata Bedengan, dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah meningkatkan kemampuan warga dan kemandirian warga desa sehingga mereka secara mandiri juga memiliki kesadaran bersama untuk mengembangkan desa ini menjadi desa wisata Bedengan”* (Wawancara dengan Bapak Suyatno tanggal 03 Sep 2018). Dari situ bisa dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat itu pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, meningkatkan kemandirian masyarakat juga

mendorong masyarakat terus berpartisipasi dalam pengembangan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan.

Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan dimulai dari peningkatan kemampuan masyarakat, dan kesadaran masyarakat berpartisipasi.

- 1) Peningkatan kemampuan masyarakat untuk mendukung pengembangan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan merupakan titik awal dilakukan pemberdayaan masyarakat. Kemampuan masyarakat desa Genilangit yang telah ada potensi terus dibina dan ditingkatkan sehingga menunjang pengembangan Desa Genilangit dengan Wisata Bedengannya. Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa “meliputi peningkatan kemampuan dan potensi yang ada dalam diri masing-masing warga masyarakat, kemampuan melayani tamu (wisatawan), kemampuan manajemen pengembangan wisata desa dan kemampuan menggali potensi dirinya. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Bedengan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Program ini dilakukan dengan tujuan menciptakan masyarakat agar memiliki kemampuan tentang pengelola desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan dan juga pengembangan potensi yang menunjang pengembangan desa Genilangit. Pelatihan dan pengembangan dilakukan secara bertahap yang diikuti oleh seluruh masyarakat walaupun dalam pelaksanaannya masih ada sebagian masyarakat yang tidak mau mengikuti. Dari wawancara yang dilakukan “*Masyarakat dalam pelatihan hampir seluruhnya aktif*” (wawancara dengan bapak Samsul Hari tanggal 03 Sep 2018). Itu menunjukkan bahwa pelatihan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat memang direspon baik masyarakat dan masyarakat juga bersedia mengikutinya disetiap pelatihan yang ada.
- 2) Peningkatan kesadaran masyarakat ini perlu sekali dilakukan karena menjadi desa dengan potensi wisata membutuhkan dukungan masyarakat sehingga kesadaran masyarakat untuk ikut mengembangkan desa menjadi

wisata Bedengan sangat dibutuhkan. Dalam pengembangan Desa Genilangit dengan Wisata Bedengan peningkatan kesadaran masyarakat dilakukan dengan pelibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui : partisipasinya dalam semua kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dilakukan pendekatan secara personal untuk masyarakat yang rendah kesadarannya dan didorong dengan berbagai bentuk materi maupun non materi.

Peningkatan kemampuan dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan pada masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat dilakukan dengan pelibatan langsung maupun tidak langsung masyarakat dalam semua kegiatan yang dilakukan di desa Genilangit.

3.1.2 Pengorganisasian program pemberdayaan masyarakat

Pengembangan Desa Genilangit menjadi desa Wisata Bedengan perlu sekali melakukan pemberdayaan pada masyarakat dan untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat bersifat sementara namun juga harus berkelanjutan. Agar pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat itu bisa berjalan lama maka perlu adanya pengorganisasian masyarakat. Pengorganisasi masyarakat ini sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat akan memahami dan menyadari pada kemungkinan rentannya dan kapasitas ataupun kondisi lingkungannya serta pergerakan masyarakat dalam menanggapi suatu permasalahan guna memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Sehingga ikut serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat di utamakan dan penting untuk keberlangsungannya.

Pengorganisasian masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat itu sendiri di desa Genilangit menurut pengelola telah dilakukan berikut petikan wawancaranya *“iya kami melakukan pengorganisasian masyarakat, dengan tujuan agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat sekaligus juga untuk menguatkan program”*(wawancara dengan bapak Edy Sukocahyono tanggal 02 Sep 2018). Jadi pengorganisasian masyarakat ini dapat mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi

yang dimilikinya sekaligus juga menguatkan pengembangan dirinya dengan program pemberdayaan masyarakat. Penguatan program yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan Desa Genilangit dengan Wisata Bedengan sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan pengelola adalah *“penguatan program yang kami lakukan melalui 1) Terus menerus melakukan arahan dan bimbingan untuk memperkuat kemampuan masyarakat semua dilakukan secara rutin dan terencana, 2) Membangun rasa percaya diri masyarakat sehingga masyarakat mampu mandiri serta tidak lagi tergantung dalam mengembangkan Desa Wisata Bedengan”* (wawancara dengan bapak Supardi tanggal 04 Sep 2018). Hal yang sama juga diungkapkan tokoh masyarakat desa Genilangit berikut *“pemberdayaan yang dilakukan selama ini memang disertai dengan penguatan program melalui pemberian bimbingan secara terus menerus sekalipun masyarakat sudah bisa dan juga mendorong kepercayaan diri masyarakat sini sehingga mereka yakin dengan potensinya”* (wawancara dengan bapak Suyatno tanggal 03 Sep 2018.). Dari keduanya dapat dikatakan bahwa penguatan program pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengembangkan potensi masyarakat desa Genilangit agar bisa membayarkan wisatanya.

Pengorganisasian masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat guna pengembangan Desa Genilangit dengan Wisata Bedengan ini dilakukan untuk mengarahkan kemandirian dan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengembangkan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan dengan kemampuannya sendiri tanpa tergantung dengan pemerintah daerah setempat. Hal itu pula yang diungkapkan Zubaidi (2007) bahwa dalam perspektif pemberdayaan masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak lain, disamping itu mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Pengembangan Desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan ini perlu peran masyarakat untuk diberdayakan dimana nantinya masyarakat akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan desa nya menjadi desa wisata

sesuai dengan potensi dan juga kemampuan yang telah dimilikinya. Penguatan program pemberdayaan masyarakat diadakan dengan memberikan pelatihan dan bimbingan secara terus menerus dan juga mendorong kemandirian masyarakat dalam mengembangkan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan.

3.1.3 Penghantaran masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Genilangit menjadi desa Wisata Bedengan ini juga akan dapat menghantarkan masyarakat sehingga masyarakat desa Genilangit lebih terarah dalam mengembangkan diri beserta potensi yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan kepala desa berikut *“benar sekali program pemberdayaan yang kami lakukan ini salah satu targetnya adalah mampu melakukan penghantaran masyarakat agar mereka secara mandiri mampu mengembangkan dirinya sehingga desa wisata Bedengan itu akan terus berkembang kelak dikemudian hari”*(wawancara dengan bapak Samsul Hari tanggal 02 Sep 2018). Sedangkan pengelola hampir mengungkapkan hal yang sama yaitu *“iya program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ini harapannya dapat melakukan penghantaran masyarakat sehingga nantinya ketika program ini telah selesai mereka tetap dapat berkembang dengan potensi yang ada dalam dirinya sekaligus dapat menggali kemampuannya untuk mendukung perkembangan desa wisata Bedengan”*(wawancara dengan bapak Edy Sukocahyono tanggal 02 Sep 2018). Jelas sekali dikatakan bahwa penghantaran masyarakat akan dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat karena ketika program pemberdayaan masyarakat berhenti maka masyarakat yang akan berupaya terus mempertahankan kelangsungan perkembangan desa wisata Bedengan.

Melalui program pemberdayaan masyarakat ini maka dapat menghantarkan masyarakat secara mandiri memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya. Program pemberdayaan masyarakat ini penghantaran masyarakat menjadi salah satu tujuannya. Penghantaran masyarakat dalam pemberdayaan untuk mengembangkan desa wisata Bedengan dengan memberi arahan, memberi motivasi berkembang, dan mendorong kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan ada beberapa faktor yang mendukung hingga berjalannya lancar. Faktor-faktor tersebut adalah 1) Adanya dukungan yang besar dari pemerintah daerah dan instansi-instansi yang terkait, 2) Adanya potensi yang besar di daerah untuk dikembangkan menjadi desa wisata, potensi tersebut adalah potensi alam dan potensi sumber daya manusia. Kedua potensi yang ada itu berjalan bersama sehingga bisa mendorong dikembangkannya Desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan.

Penghantaran masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat guna pengembangan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan juga dilakukan dengan mendorong masyarakat untuk melakukan pemeliharaan program pemberdayaan masyarakat. Pemeliharaan program pemberdayaan masih terus dilakukan di desa Genilangit seperti yang diungkapkan oleh kepala desa : *“Kami tetap memelihara Program pemberdayaan ini walaupun sudah berkurang pembinaan yang dilakukan tapi tentu saja antusias masyarakat mulai berkurang, makanya dengan kami pelihara program ini biar tetap ada dan masyarakat tidak berhenti berkembang”* (wawancara kepada bapak Samsul Hari, tanggal 02 Sep 2018). Penghantaran dengan melakukan pemeliharaan pada program pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan Desa Genilangit sebagai desa Wisata Bedengan ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala desa yaitu bahwa 1) memelihara desanya agar tetap menjadi desa wisata yang bisa didatangi tamu untuk berwisata, 2) memelihara potensi yang ada di desa baik itu potensi desa yaitu kesuburan tanah dan juga potensi sumber daya manusiaya agar tetap mempertahankan kemampuannya dan potensi masyarakat, 3) memelihara kesadaran dan kemandirian masyarakat.

Penghantaran masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan perlu dilakukan agar program pemberdayaan yang dilakukan bisa terus berkembang dan nantinya dapat memberi manfaat pada masyarakat. Penghantaran masyarakat melalui pemeliharaan program pemberdayaan masyarakat untuk

mengembangkan Desa Genilangit sebagai desa Wisata Bedengan dapat dilakukan dengan mendorong masyarakat bisa tetap memelihara kondisi desa, memelihara potensi desa dan memelihara kesadaran masyarakat.

3.2 Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan ini hampir sama dengan lebih mengacu pada pendapat Mahardika (2001) pendekatan pemberdayaan masyarakat yang meliputi penyadaran, pengorganisasian dan penghantaran. Penyadaran yang dimaksudkan adalah masyarakat yang menjadi subyek untuk ditingkatkan kemampuannya, dikuatkan keyakinannya untuk berkembang, dilindungi, diberi sokongan dan dipelihara potensinya sekaligus juga diarahkan kesadarannya. Dapat dikatakan bahwa sejauh ini pemberdayaan yang dilakukan di Desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan ini juga telah memenuhi unsur pendekatan tersebut hanya saja tentu dalam pelaksanaannya sedikit berbeda menyesuaikan dengan kondisi yang ada dilapangan serta pemahaman masyarakat dalam memaknainya. Pemberdayaan dengan pengorganisasian misalnya dilakukan dengan mengarahkan kemandirian dan kesadaran masyarakat sehingga mampu mengembangkan desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan dengan kemampuannya sendiri tanpa tergantung dengan pemerintah daerah setempat.. Pemberdayaan dengan penghantaran dilakukan mendorong masyarakat bisa tetap memelihara kondisi desa, memelihara potensi desa dan memelihara kesadaran masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan disini memiliki tujuan seperti yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengembangan desa wisata Bedengan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat untuk bisa dikembangkan sehingga masyarakat desa mampu mengetahui potensi dirinya. Hal itu pula seperti penjelasan Sulistiyan (2004) bahwa harapan yang akan dicapai dalam suatu pemberdayaan masyarakat adalah agar dapat terbentuknya individu-individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian itu mencakup kemandirian dalam bertindak, berfikir kritis dan mampu mengatur apa yang mereka kerjakan. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang sedang dijalani oleh masyarakat yang ditandai dengan

kemampuan memutuskan, memikirkan serta melakukan sesuatu yang di rasa tepat untuk memecahkan suatu problema yang sedang terjadi dengan cara memanfaatkan kemampuan atau daya yang ada. Daya atau kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan konotatif, psikomotorik, kognitif, dan afektif dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktifitas pembangunan desanya menjadi desa maju yang berkonsep desa wisata. Kondisi kognitif pada hakekatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sedangkan kondisi afektif merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat di intervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku.

Selama ini pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan masih didukung oleh pemerintah daerah setempat terutama untuk pelatihan-pelatihan pengembangan sumber daya manusia. Dukungan pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat itu sesuai tujuannya adalah ingin meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat, dimana nanti jika dirasa masyarakat telah mandiri maka pemerintah daerah akan melepaskan diri secara bertahap. Sehingga disini masyarakat harus benar-benar bisa mandiri sehingga akan dapat mengembangkan desa wisata Bedengan ini dengan kemampuan yang dimiliki serta dukungan dari partisipasi seluruh warga setelah dilakukan pemberdayaan. Hal itu mengacu pada pendekatan (Sumodiningrat, Gunawan, 2002) dimana pemberdayaan itu harus terarah, langsung mengikutsertakan masyarakat dan dilakukan secara kelompok.

Potensi keunggulan masyarakat untuk diberdayakan dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya masyarakat. Sehingga masyarakat dapat mandiri dan yang paling penting adalah agar masyarakat cepat tanggap terhadap program pemberdayaan yang diberikan. Di desa Genilangit potensi untuk

memngembangkan desa wisata dimulai dari masyarakat yaitu digali oleh pemuda-pemuda desa tersebut yang kemudian dengan memberdayakan diri mereka secara sederhana mereka mampu untuk mengembangkan desa wisata yang akhirnya pemerintah daerahpun tertarik dan terlibat untuk memberdayakan masyarakat secara profesional dengan mendatangkan ahli. Hal itu akan menghindari kemungkinan yang selama ini ada bahwa keterpurukan bangsa ini difokuskan kepada desa-desa dan masyarakatnya (Rahardjo,2004). Adanya pemberdayaan masyarakat desa yang bersumber dari potensi sumber daya yang ada didesa itu sendiri seperti itu yang diupayakan oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan desa wisata Bedengan sehingga semakin hari masyarakat semakin terampil dalam melayani tamu yang datang untuk berwisata selain itu mereka juga mampu mengelola potensi yang ada di desanya untuk mendukung perkembangan desa wisata Bedengan. Masyarakat untuk itu telah diberdayakan sesuai dengan situasi dan kondisi desanya sehingga pemberdayaan desa wisata ini tidak merubah kebiasaan dan kehidupannya hanya saja potensi yang ditingkatkan sehingga akan membuat masyarakat menjadi berkembang dan maju.

4. PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa Genilangit sebagai desa wisata Bedengan dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi dan memberdayakan masyarakat agar dapat berkembang potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata telah berjalan sesuai dengan indikator pemberdayaan seperti penyadaran, pengorganisasian dan penghantaran.

Pemberdayaan masyarakat di desa Genilangit dengan potensi yang dimilikinya yang bersumber dari sumber daya yang ada dan itu merupakan upaya pula dari pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi desa Genilangit menjadi desa wisata Bedengan. Bermula dari masyarakat yang tidak memahami cara melayani tamu yang berwisata namun hingga kini semakin hari masyarakat semakin terampil dalam melayani tamu yang datang untuk berwisata selain itu

mereka juga mampu mengelola potensi yang ada di desanya guna mendorong perkembangan desa wisata Bedengan yang ada di desa Genilangit. Pemberdayaan yang dilakukan maksudnya adalah masyarakat menjadi subyek untuk ditingkatkan kemampuannya, dikuatkan keyakinannya untuk berkembang, dilindungi, diberi sokongan dan dipelihara potensinya.

Penelitian ini juga ada keterbatasan yang membuat kurang sempurnanya hasil penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum terorganisasi dengan baik program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan, sehingga menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi. Oleh karena itu maka pada penelitian yang akan datang hendaknya suah adanya pengorganisasian terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan.

PERSANTUNAN

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Alhamdulillah dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan bimbingan-Nya penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada bapak Dr Edy Purwo Saputro selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberi bimbingan, arahan, ilmu baru, dan saran yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Terimakasih juga untuk Ibu, Kakak, yang selalu memberikan dukungan baik secara materi dan non materi, serta teman-teman informan maupun teman seperjuangan yang bersedia membagikan pengalamannya kepada peneliti. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Kautsari, M.M. (2017). Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa (Strategi Pengembangan Usaha industry kreatif kerajinan batik di Desa Krebet, Kabupaten Bantul). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 1(2017), ISSN: 2580-863X. <http://journal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI>

- Anugrah, K. & Sudarmayasa, W. I.(2017) Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Gorontalo. JUMPA 4 [1] : 33-44, p-ISSN 2406-9116.
- Brian D. Christens, 2012, *Targeting Empowerment in community development: a community psychology approach to enchacing local power and well-being*, Oxford University Press and Community Development Journal Vol.47 No.4 Oktober 2012 pp. 538-554.
- Dewani I. (2017). Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata) Dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kandri Semarang. Journal of Politic and Government Studies. Vol 6, No 03 (2017). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs>
- Diana, 1997, *Perencanaan Sosial Negara Berkembang*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edi Suharto, 2008, *Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep Indikator dan strategi*. Artikel pada 24 Oktober 2008 (http://www.policy.hu/Suharto/modul_a/makindo_30.htm).
- Edi Suharto, 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Setakan ke 1, Bandung: Rafika Aditama.
- Ibad, S. (2017). Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan Yang Berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo). Volume 8,No. 1, April 2017, ISSN:2086-3861. <http://samakia.aperiki.ac.id/index.php/JSAPI>.
- Imhar, E. D. (2009). Pemberdayaan Institusi Lokal Dan Implikasinya Bagi Masyarakat (Studi Implementasi Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Di Desa Kundur, Kundur, Kabupaten Karimun). WACANA Vol. 10 No.1, ISSN. 1411-0199.
- Isbandi Rukminto Adi, 2000, *Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Fakulta Ekonomi UI.
- Kasmel. Anu and Pernille Tanggaard Andersen, 2011, *Measurement of Community Empowerment in Three Community Programs in Rapla (Estonia)*, International Journal of Ebvironmental Research and Publich Health ISSN 1660-4601 page 799-817.
- May t, 2002, *Empowerment and Poverty Reduction a sourcebook*, Prem World Bank.
- Mostafa Ebrahimpour Azbari, Mohsen Akhbari, Milad Hooshmand Chaijani, *The Effect of Strategic Leadership and Empowerment on Job Satisfaction of the*

Employees of University of Guilan, International Journal of Organizational Leadership 4(2015) p.453-464.

- Prihantoro, S. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris Di Kelurahan Bandung Kecamatan KutoarjoKabupaten Purworejo). Journal of Non Formal Education and Community Empowerment. ISSN 2252-6331. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Rasoolimanesh, M. S. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development. Tourism Management 60 (2017), ISSN: 147-158. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019>
- Saharuddin (2009). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Vol. 03, No. 01, ISSN : 1978-4333.
- Triyono, A. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia TBK Pabrik Cilacap. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Development. KomuniTi, Vol. VI, No. 2
- Vitasurya, R. V. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. Procedia - Social and Behavioral Sciences 216 (2016 , ISSN: 97 – 108.
- White A. Robert, 2004, *Is Empowerment the Answer? Current Theory and Research on development communication*, Gazette the International Journal for Communication Studies Copyright© 2004 Sage Publications London, Thousand Oaks & New Delhi 0016-5492 Vol.66(1) p: 7-24.
- Wibowo, A.H. , Wasino & Setyowati, L. D. (2012). Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). Journal of Educational Social Studies. ISSN 2252 – 6390. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>